

Integration of Religious Value Education in Theoretical Social Reconstruction Curriculum Model

Ali Mahmudi

Pascasarjana IAIN Salatiga, MI NU Miftahul Huda 02 Gebog Kudus Jawa Tengah Indonesia

Mukniah

Pascasarjana IAIN Salatiga, MI Miftahul Falah Undaan Tengah Kudus Jawa Tengah, Indonesia

Noor Rofiq

Pascasarjana IAIN Salatiga, MI NU Tarbiyatus Shiblyan Kaliwungu Kudus Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: comaldi97kudus@gmail.com

mukniahaniq@gmail.com

rafikatina@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the conception of religious education that emphasizes more students to get debriefing in dealing with life's problems in society, with an integrative approach. Curriculum development is in line with meeting the needs of the problems that are happening. The social reconstruction curriculum model is a development model based on rebuilding people's lives for the better. Religion has a very decisive role in shaping and fostering human life in society to be better, because religion has values and norms that are the source of life guidelines. The research method used by the writer is literature study method. The results of this study are integrated social reconstruction curriculum models and religious education that results.*

Keywords: *Curriculum Model, Social Rekonstruction, Education, Religion*

I. PENDAHULUAN

Melalui pendidikan manusia bisa mengembangkan kehidupannya ke taraf yang lebih baik, itulah mengapa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan perantara mengenalkan dan memberikan pengetahuan serta nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Persoalan pendidikan selain dipahami sebagai proses, juga sebagai hasil. Menurut Ahmadi (2014) hasil pendidikan bisa berupa hubungan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Konsep pendidikan yang baik menurut Khabibah (2006) dalam Trianto (2007) bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sesuatu profesi atau jabatan semata, namun pendidikan juga berfungsi membekali peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi masyarakat yang selalu berubah,

maka pendidikan idealnya mengikuti perubahan masyarakat. Hal tersebut berarti pendidikan seharusnya berorientasi mengantisipasi dan membicarakan masa depan, serta tidak hanya berpacu pada masa lalu, dan masa sekarang. Berbagai usaha dilakukan dalam perkembangan pendidikan, salah satunya adalah pengembangan kurikulum, sebab kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda namun saling berintegrasi. Model kurikulum yang sesuai dan menjawab persoalan-persoalan kehidupan dengan pengetahuan adalah model kurikulum rekonstruksi sosial. Menurut Sabda (2016) model rekonstruksi sosial merupakan model pembelajaran yang tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosialnya, namun juga membantu peserta didik dalam berpartisipasi dengan sebaik-baiknya di kegiatan sosial.

Pada akhir-akhir ini banyak permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. seperti permasalahan dalam pendidikan yang tidak bisa berintegrasi dengan agama. Proses pembelajaran antara agama dengan pengetahuan umum masih belum bisa bersinergi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat seiring perkembangan zaman juga hampir tidak memperdulikan sistem suatu agama. Di sisi lain, permasalahan peran pendidikan pada kehidupan sosial, banyak ditemukan permasalahan kenakalan remaja, pembunuhan, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Hal tersebut menjadi semakin riskan adalah pelaku masih dibawah umur. Oleh karena itu, dari berbagai persoalan yang terjadi dalam pendidikan, maka perlu pengembangan kurikulum yang tidak hanya ditekankan pada aspek pemahaman pengetahuan saja. Tetapi perlu pengembangan yang didasarkan pada pembekalan peserta didik untuk dapat menghadapi berbagai persoalan kehidupannya di masyarakat.

Agama di dalam prespektif masyarakat, memiliki peran menentukan dan membentuk moralitas perilaku manusia yang lebih ramah terhadap lingkungan. Sebagai sumber perilaku yang dapat menuntun manusia, agama Islam memberikan konsep tentang hubungan individu dengan tuhan yaitu Allah dan hubungan individu dengan individu lainnya. Secara umum, agama juga dipandang sebagai social control, di mana agama memiliki nilai dan norma yang dijadikan sumber pedoman kehidupan. Dalam hal ini agama dapat masuk dan berintegrasi kedalam pendidikan sesuai dengan tujuannya yaitu merekonstruksi kembali nilai sosial supaya dapat membangun kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dipaparkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian yang terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Desain penelitian kualitatif tidak ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan (Lexy J. Moleong, 2004: 13). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak di lapangan. Kedua, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Jadi, desain dalam penelitian kualitatif dapat dirubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang diperoleh di lapangan.

Lexy J. Moleong (2004: 11) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif diterapkan dengan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya pemahaman secara mendalam tentang objek yang dikaji dan pendeskripsiannya dalam bentuk verbal (kata-kata). Jadi, penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya pemahaman secara mendalam tentang objek yang dikaji dan pendeskripsiannya dalam bentuk verbal (kata-kata).

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang semakin bertambah sepanjang berlangsungnya penelitian (Tarsito, 1992: 11).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi di dalam Sebuah Sistem Pendidikan

Pembahasan mengenai integrasi pada bidang keilmuan bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Menurut Echlos dan Shadily (2003) yang dikutip oleh Hidayatulloh (2017), integrasi secara etimologis merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *intergrate*, *intergration*, dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu integrasi artinya menyatupadukan atau menggabungkan. Konsepsi integrasi dapat dipahami sebagai konsep yang menekankan penyesuaian unsur-unsur yang berbeda. Dalam perkembangannya pemahaman mengenai pola integrasi pada bidang keilmuan hakikatnya kembali kepada sebuah kebenaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang menjadi acuan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hal tersebut tertuang dalam rumusan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa fungsi dari pendidikan secara nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa serta bertujuan membentuk masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara. Menurut Nizar (2001) dalam Kastolani (2014) istilah pendidikan dimaknai sebagai memanusiakan manusia, yaitu upaya yang dibangun secara sadar untuk mengembangkan potensi diri supaya lebih baik. Artinya pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan sadar, dengan tujuan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan dan membina masyarakat yang berguna.

Menurut Ahmadi (1991) dalam (Kastolani, 2014) bahwa maju mundur, dan baik buruknya suatu negara ditentukan oleh kondisi pendidikan pada negara tersebut. Persoalan yang menjadi pembahasan alasan hal tersebut adalah masuknya implikasi pendidikan ke dalam ranah kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara, sebab masyarakat merupakan bagian unsur terpenting keberlangsungan sebuah negara,

Proses peningkatan kualitas hidup dalam dunia pendidikan, merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Banyak dimensi kehidupan yang masuk dan ikut terlibat di dalamnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Pendidikan sendiri melibatkan banyak komponen secara aktif berperan di dalamnya, seperti tujuan, visi, misi, kurikulum, metode, media, sarana-prasarana, lingkungan, iklim akademik, pendidik, dan peserta didik. Kondisi ini banyak dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan yang mengatas namakan memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Sehingga peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan belum bisa memberikan konsep berguna sepenuhnya. Oleh karena itu, merupakan suatu kebutuhan bagi semua pelaku pendidikan untuk membangkitkan dan membangun kesadaran pendidikan menjadi bagian integral dalam kehidupan.

2. Konsep Pendidikan dan Agama

Persoalan antara ilmu pengetahuan dan agama banyak menjadi bahan pembicaraan yang hangat dalam berbagai pembahasan, baik diskusi akademisi ataupun di luar akademisi. Paradigma yang melatar belakangi isu ini adalah karena adanya pandangan bahwa masing-masing bidang ilmu tersebut memiliki pembahasan yang berbeda. Menurut Rosyidi (2009) yang dikutip oleh Hidayatulloh (2017) agama oleh sebagian orang dipahami sebagai cita rasa dari konteks rohani, sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan mampu menunjukkan

keberhasilan yang dirasakan nyata.

Sebagai agama yang dianggap benar bagi yang mempercayainya, konsep nilai pada agama islam menurut Sirait (2017) dibagi menjadi dua konsep yaitu nilai spiritual dan nilai sosial, serta keduanya memiliki peranan yang sama besar. Kemudian didalam keduanya dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) aqidah, (2) ibadah, dan (3) akhlaq. Sedangkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam menurut Hakim (2012) merupakan nilai-nilai yang mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, baik di kehidupan dunia maupun kehidupan setelahnya.

Pada penelitian Ragwan Mohsen Alaydrus, yang berjudul Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Neuroscience, menggambarkan bagaimana perubahan fisik, emosional, dan kognitif pada usia remaja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses menuju dewasa oleh seorang remaja harus dibentengi dengan fondasi spiritual dan psikologis supaya individu memperoleh kemampuan pengendalian diri (Alaydrus, 2017).

Mengembangkan pengetahuan tidak hanya membahas tentang kedudukan manusia yang memiliki kendali penuh. Pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya menjadi tolak ukur individu tentang sumber dari hakikat kebenaran. Dalam ajaran Islam, konstruksi tentang kebenaran berasal dari tuhan. Oleh karena itu, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidak perlu diragukan dalam bidang pengembangan pendidikan.

3. Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pengertian kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa latin, currere, atau corro, yang memiliki arti dalam Bahasa Inggris run, hurry, husten, speed, move, travel, processed, race. Dalam kamus Webster (1989) pacuan kuda, jarak tempuh, perlombaan, lapangan perlombaan, kereta balap. Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum dipakai dan diadopsi, karena memiliki makna adanya tempat dan jarak yang harus ditempuh untuk bisa sampai pada tujuan (Sabda, 2016). Adapun pengertian kurikulum menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut Glattorn (1987) dalam Sarinah (2015) Kurikulum adalah rencana-rencana yang dibuat untuk membimbing, dan dibuat oleh seorang yang ahli untuk mempengaruhi apa yang akan dipelajari. Namun pengertian kurikulum menurut Sarinah (2015) Kurikulum bukan hanya berisi tentang rencana pendidikan saja,

namun meliputi semua aktifitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan dan berisikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

- b. Menurut Hasan Bahrudin (2007) yang dikutip oleh Shofiyah (2018) bahwa kurikulum diartikan sebagai manhaj dalam bahasa arab memiliki arti cahaya, atau jalan yang terang. Pada konteks pendidikan, dapat diartikan jalur cerah yang dilalui oleh guru bersama siswa dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.
- c. Menurut (Azis, 2018), kurikulum merupakan sebuah rancangan pendidikan yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam dunia pendidikan. Karena berperan penting, penyusunan kurikulum tidak bisa sembarangan harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan.
- d. Menurut Qomar (2012) kurikulum dipandang sebagai seluruh kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Implikasinya pendidikan memiliki istilah curriculum is without the end (kurikulum tanpa mengenal batas akhir), curriculum is a change (kurikulum adalah sebuah perubahan), curriculum is innovation (kurikulum adalah sebuah pembaruan).

Selanjutnya pengertian kurikulum juga dijelaskan dalam pasal 1 butir 19 UU no.20 tahun 2003, “kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Dari pemaparan-pemaparan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah perencanaan yang dibuat secara sadar, dan memiliki kedudukan sangat penting dalam pendidikan serta memerhatikan aspek-aspek sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Salah satu unsur dalam pendidikan terdapat model pembelajaran yang dikenal sebagai strategi atau pola terencana dan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Menurut Joyce (1992) dalam (Trianto, 2007) setiap model pembelajaran mengarahkan dan mendesain pembelajaran guna membantu peserta didik untuk bisa sampai pada tujuan pendidikan. Menurut Sabda (2016) secara teoritis kurikulum dapat dikelompokkan dalam empat model yang telah dipahami secara umum, diantaranya: (1) kurikulum sebjek akademik, (2) kurikulum humanistik, (3) kurikulum rekontruksi sosial, (4) kurikulum teknologis. Pemaparannya dijelaskan seperti dibawah ini menurut keterangan dari Sabda (2016):

Pertama, kurikulum subjek akademik merupakan sebuah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan materi pelajaran dengan tujuan memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Dalam model ini yang ditekankan adalah isi atau materi pelajaran. Pengembangan materi yang menjadi isi dalam model ini adalah materi-materi yang berkembang di masa lalu dan menjadi warisan budaya serta diakui. Dengan kata lain model ini merupakan model pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai budaya.

Kedua, kurikulum humanistik yaitu sebuah kurikulum yang lebih menekankan pada pengembangan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Menurut pandangan psikologis, model kurikulum ini memandang anak sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh. Sedangkan pada sisi fiologis lebih memandang pendidikan sebagai transisi budaya.

Ketiga, kurikulum rekontruksi sosial yaitu sebuah kurikulum yang menekankan pada pembekalan peserta didik, dalam hal ini yang menjadi pembahasan adalah persoalan pembekalan dalam kehidupannya di masyarakat. Rekontruksi sosial sendiri memiliki arti membangun kembali kehidupan masyarakat. Artinya peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, dengan tujuan peserta didik dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu yang ada pada dirinya.

Keempat, model teknologis, yaitu model kurikulum yang lebih menonjolkan pemanfaatan teknologi pada pembelajarannya. Penerapan model ini sesungguhnya telah ada sejak zaman dahulu, seperti papan tulis, kapur, buku tulis, alat tulis, dll. Di zaman seperti sekarang ini, kemajuan teknologi sudah masuk dan bertransformasi kedalam pendidikan., seperti komputer, internet, dll.

Penjelasan lebih lanjut mengenai pengembangan proses pembelajaran, dalam aspek pembelajaran menurut model teori ini guru tidak hanya sekedar membangun sendiri pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dengan begitu, guru mengajarkan siswa menjadi sadar dan menggunakan strategi mereka untuk belajar. guru juga dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi.

Selain itu, dasar dari kurikulum rekontruksi sosial ini juga didasari oleh aliran

interaksionis, dimana pendidikan haruslah berbentuk interaksi, kerjasama, antara guru dan peserta didik, juga antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya. Sehingga penguasaan materi pelajaran tidaklah sesuatu yang dituju untuk dikuasai, tetapi lebih pada pemberian kemampuan pada siswa untuk memecahkan berbagai problem sosial yang akan dihadapi (Sabda, 2016).

Guna merealisasikan gagasan tersebut, kurikulum pendidikan harus dirancang dengan tujuan utama dari pendidikan atau pembelajaran pada persoalan, tentangan, hambatan, gangguan dan lain sebagainya yang mana pengetahuan tersebut untuk menggali dan menemukan jalan penyelesaiannya. Kemudian isi atau materi pelajaran disusun menyesuaikan tema-tema yang dijabarkan kedalam bab-bab, serta diimplementasikan persoalan-persoalan nyata. Selain itu, sesuai dengan dasar pembelajaran pada model ini, yaitu kegiatan didasarkan pada pola interaksionis. Terakhir dan tidak boleh ketinggalan adalah evaluasi. Dalam hal ini siswa dapat langsung ikut serta berpartisipasi terkait penerapan model rekonstruksi sosial.

IV. KESIMPULAN

Model rekonstruksi sosial merupakan salah satu model kurikulum sebagai acuan pembelajaran. Tujuan dari model kurikulum ini adalah pembelajaran dengan menghadapi peserta didik dalam berbagai persoalan serta peserta didik diberikan pengetahuan untuk menggali dan menemukan jalan pemecahnya. Tidak hanya itu saja, aspek pembelajaran lebih didasarkan pada teori interaksionisme, yaitu terjadi interaksi dan kerjasama.

Integrasi dalam bidang keilmuan bukan menjadi hal baru di dunia pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia. Selain itu, pendidikan merupakan proses sadar yang dilakukan individu dengan tujuan peningkatan kualitas hidup, tidak hanya itu saja pendidikan juga berguna untuk membekali peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang akan dijumpai.

Meskipun ilmu pengetahuan dan ilmu agama dipandang sebagai perspektif yang berbeda, namun kenyataan yang terjadi di masyarakat agama memiliki peran menentukan dan membentuk moralitas perilaku manusia yang lebih ramah terhadap lingkungan. Oleh karenanya agama dapat masuk dan berintegrasi kedalam pendidikan sesuai dengan tujuannya yaitu merekonstruksi kembali nilai sosial supaya dapat membangun kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 22(2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art2>
- Azis, R. (2018). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM. Inspiratif Pendidikan, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nila-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf
- Hidayatulloh, H. (2017). REALASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA. Proceedings of the ICECRS, 1(1), 901–908. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.627>
- Kastolani. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Aplikasinya. Stain Salatiga Press.
- Qomar, M. (2012). Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Sabda, S. (2016). Pengembangan Kurikulum. In Cetakan Ke-1. Bandung: PT Refika Aditama. Aswaja Pressindo.
- Sarinah. (2015). Pengantar Kurikulum. Deepublish.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Sirait, A. ., & Sirait, A. . (2017). Iman di Tengah Dinamika Budaya (Ekpresi, Misi, dan Fungsi Agama di Tengah Pluralitas. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Prestasi Pustaka.